

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud (kecurangan akuntansi) merupakan suatu fenomena yang sangat hangat dibicarakan di kalangan praktisi dan akademisi. Fenomena ini terjadi di negara berkembang dan negara maju baik di sektor pemerintahan maupun sektor swasta. Tindakan ini merupakan perbuatan melanggar hukum yang merugikan pihak lain demi kepentingan pihak pembuat laporan keuangan. Biasanya dilakukan oleh orang-orang dari dalam ataupun dari luar yang tugas fungsionalnya menjalankan sistem pengendalian intern serta mengoperasikan sistem operasi instansi atau perusahaan. *Fraud* yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir sangat meresahkan sehingga dibutuhkan tindakan tegas dalam mengatasinya.

Survei *fraud* Indonesia tahun 2016 yang dilakukan oleh *ACFE* (*Association Of Certified Fraud Examiner*) Indonesia didapatkan informasi bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan presentase kerugian sebesar 77% dari 178 kasus. Disusul penyalahgunaan aktiva/kekayaan organisasi (*asset missappropriation*) di peringkat kedua dan kecurangan laporan keuangan di peringkat ketiga. *Fraud* dalam level perusahaan juga banyak terjadi baik di perusahaan swasta maupun pemerintah. Pada tahun 2016 skor Indonesia dalam *Corruption Perception Index (CPI)* adalah 37 dan menempati urutan ke 90 dari 176 negara yang diukur tingkat korupsinya (*Transparency International*, 2016). Tentunya ini merupakan bukti

bahwa Indonesia masih menjadi salah satu negara dengan *fraud* tertinggi baik dari instansi pemerintahan maupun dari dunia usaha.

Salah satu skandal *fraud* terbesar yang terjadi di Indonesia dan membuka mata Indonesia mengenai bahayanya *fraud* yaitu pada tahun 2001, terjadi skandal kecurangan yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma yang merupakan perusahaan BUMN yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa sehingga menjadi perusahaan publik. Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam menemukan indikasi adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi.

Skandal kasus *fraud* lainnya yang menggemparkan dunia berasal dari Amerika Serikat yang dilakukan oleh Enron dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen. Skandal ini telah menyebabkan kerugian kapitalisasi pasar

sebesar \$70 miliar yang menghancurkan sejumlah besar investor, karyawan, maupun para pensiunan. *Enron Corporation* melakukan kecurangan dengan mendongkrak laba dan menyembunyikan utang lebih dari \$1 miliar dengan cara menggunakan perusahaan di luar pembukuan (*off-the-books-partnership*) serta memanipulasi pasar listrik dan energi di Texas dan California. Hal tersebut mengakibatkan kerugian yang sangat besar kepada investor, karyawan maupun para pensiunan. Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen sudah melanggar kode etik yang seharusnya menjadi pedoman dalam melaksanakan tugasnya dan bukan untuk dilanggar. Karena perbuatan mereka inilah, Enron dan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen menuai kehancuran dimana Enron bangkrut dengan meninggalkan hutang milyaran dolar sedangkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen sendiri kehilangan ke independensiannya dan kepercayaan dari masyarakat terhadap kinerja Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut, juga berdampak pada karyawan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen dimana mereka menjadi sulit untuk mendapatkan pekerjaan akibat kasus ini.

Skandal ini juga diwarnai dengan peristiwa penghancuran dokumen yang dilakukan oleh David Duncan, ketua partner dari Andersen untuk Enron. Dokumen yang dihancurkan tersebut berupa kertas kerja yang sangat di perlukan untuk diaudit. Penghancuran tersebut memberi keyakinan pada publik bahwa Andersen takut kehilangan Enron sebagai klien dan mencoba melakukan pembenaran atas kasus tersebut. Dari skandal tersebut tentunya sangat mendasari bahwa aspek yang mendorong *fraud* tersebut sesuai dengan yang dikemukakan

oleh teori Jonathan Marks yaitu *Crowe's fraud pentagon theory* bahwa terdapat 5 unsur yang memiliki derajat yang sama yang mendorong terjadinya fraud yaitu Arogansi (*arrogance*), Kompetensi (*competency*), Kesempatan (*Opportunity*), Tekanan (*Pressure*), dan Pembenaran (*Rationalization*). (Marks, 2010).

Tindakan *fraud* dapat dilakukan dalam berbagai macam cara, misalnya dengan pemalsuan tanda tangan, pencurian uang kas, manipulasi biaya perjalanan, pemalsuan faktur, dan lain sebagainya. Kecurangan (*fraud*) juga biasanya dilakukan para entitas guna mendapat tambahan dana atau mengurangi kerugian pada saat pembayaran pajak misalnya dalam memanipulasi pajak. Ada pula kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh sejumlah karyawan dalam suatu perusahaan. Misalnya kasus kecurangan (*fraud*) yang terjadi pada perusahaan jasa penjualan seperti Tokopedia. Pada tahun 2018 ini menurut sumber dari Kompas.com telah terjadi pemecatan terhadap puluhan karyawan yang dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2018. Karyawan yang dipecat diduga telah mencurangi proses kampanye promosi *flash sale* yang digelar untuk merayakan ulang tahun Tokopedia ke-9. Kasus yang dialami oleh Tokopedia dianalogikan seperti toko *offline* sedang menggelar program diskon. Kemudian, dari satu juta produk yang didiskon tersebut 49 buah dibeli oleh oknum karyawannya sendiri dengan cara yang tidak benar. Kecurangan yang dilakukan sejumlah oknum tersebut, menyebabkan pengguna Tokopedia tidak dapat membeli barang murah yang tersedia di dalam program promosi secara adil. Tokopedia kemudian mengambil tindakan tegas akan hal ini. Tindakan tegas dari tokopedia ini mendapat apresiasi positif dari berbagai pihak.

Fraud yang terjadi baik di internal maupun eksternal telah menjadi penyakit dalam perusahaan yang tidak dipungkiri terjadi di semua aspek. Ada entitas yang memilih diam untuk menghindari pemberitaan dikarenakan nominal yang kecil, ada juga yang mengambil tindakan tegas seperti yang dilakukan oleh Tokopedia. Fenomena ini menjadi sangat disayangkan dan tidak dibenarkan karena demi mencapai tujuan tertentu entitas dengan sengaja ataupun tidak telah memanipulasi laporan keuangan yang diterbitkan ke publik. Dari hasil penelitian global yang dilakukan *Association Of Certified Fraud Examiner (ACFE)* tahun 2016 menunjukkan bahwa rata-rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban *fraud*.

Kecurangan (*fraud*) berarti ketidakjujuran dan keculasan di mana pihak perusahaan atau pelaku bisnis memanipulasi isi laporan keuangan untuk tujuan pribadi atau kelompok lain. Persaingan bisnis yang terjadi mendorong pelaku bisnis memanipulasi laba suatu perusahaan untuk menarik minat investor (Karyono, 2013). Laba dan kinerja dapat dilihat di laporan keuangan sehingga tidak lepas pula dari objek kecurangan. Kecurangan tersebut dilakukan dengan sengaja dan disembunyikan baik secara internal maupun eksternal untuk memperoleh keuntungan bagi kedua pihak. Pada dasarnya tujuan diterbitkannya laporan keuangan yaitu digunakan sebagai penyedia informasi posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan pemakainya. Laporan keuangan yang akan diterbitkan dimanfaatkan oleh investor baru untuk menentukan keputusan mengenai apakah akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Hery, 2013). Dalam menanamkan modalnya, investor

mengambil keputusan yang sangat beragam dalam informasi yang mereka dapatkan dari laporan keuangan. Tentunya investor harus dapat memahami mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan. Dalam pernyataan standar akuntansi keuangan PSAK No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Mengetahui pentingnya peran laporan keuangan, pelaku bisnis diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan tanpa adanya kecurangan (*fraud*) yang menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Kecurangan (*fraud*) yang terjadi dalam laporan keuangan selama ini tentunya membutuhkan alat deteksi untuk mengetahui adanya manipulasi. Dalam artikelnya "*The Detection of Earnings Manipulation*" (*Financial Analysts Journal, Sept-Oct 1999*) Messod D. Beneish melakukan penelitian menggunakan sampel dari 74 perusahaan yang memanipulasi laba dan semua perusahaan COMPUSTAT periode 1982-1992. Dari penelitian ditemukan bahwa sampel *manipulator* biasanya melebih-lebihkan penghasilan dengan pencatatan dibuat-buat, tidak diterima, atau pendapatan yang tidak pasti, mencatat inventaris fiktif, atau secara tidak benar mengkapitalisasi biaya. Kemudian Beneish memperkirakan model untuk mendeteksi manipulasi laba menggunakan *manipulator* sampel dan perusahaan yang sesuai dengan industri pada periode 1982-1988 dan mengevaluasi kinerja model pada ketidaksepakatan sampel pada

periode 1989-1992. Bukti menunjukkan bahwa kemungkinan manipulasi meningkat dengan kenaikan luar biasa dalam piutang, memburuknya margin kotor, penurunan kualitas aset, pertumbuhan penjualan, dan meningkatnya *accruals*. Dalam pengukurannya Beneish menggunakan 8 variabel untuk mendeteksi manipulasi yaitu *Days' Sales In Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales General And Administrative Expenses Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)*, dan *Total Accruals To Total Assets Index (TATA)* yang dikenal sebagai Beneish Ratio Indeks. Hasil dari index tersebut Kemudian dimasukkan kedalam sebuah model yang dikenal dengan *Beneish M-Score Model*. Beneish menyatakan bahwa variabel *DSRI*, *GMI*, *AQI*, *SGI*, dan *TATA* merupakan variabel-variabel yang paling signifikan dalam mendeteksi kemungkinan adanya manipulasi serta mampu membedakan antara perusahaan *manipulator* dan perusahaan *non manipulator*.

Penelitian dengan menggunakan perhitungan *beneish ratio index* pernah dilakukan oleh Joseph T. Wells (2001) pada perusahaan pembersih karpet di Amerika Serikat “*ZZZZ Best Carpet Cleaning Service*”, yang telah melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Skandal tersebut terjadi pada pertengahan tahun 1980. Dari hasil penelitiannya terbukti bahwa perusahaan milik Barry Minkow tersebut merugikan investor dan kreditur sebesar \$100.000.000.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis mengajukan penelitian dengan judul “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Beneish Ratio Index Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2016-2017”, untuk mendeteksi bagaimana persentase perusahaan manufaktur pada tahun 2017 yang tergolong *manipulator*, *grey*, dan *non manipulator* menggunakan 5 variabel yang paling signifikan dalam mendeteksi kecurangan yaitu *DSRI*, *GMI*, *AQI*, *SIGI*, dan *TATA*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dapat di dapatkan beberapa pokok-pokok permasalahan diantaranya yaitu :

1. Laporan keuangan yang dimanipulasi atau salah saji dapat menimbulkan kerugian besar bagi perusahaan dan pengguna laporan keuangan.
2. laporan keuangan yang tidak akurat dan tidak relevan dapat menyesatkan berbagai pihak terutama para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.
3. Skandal keuangan yang semakin meluas di Indonesia dan dunia memerlukan kemampuan untuk mendeteksinya
4. Diperlukannya teknik analisis laporan keuangan dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan tersebut agar tidak menimbulkan kerugian.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini menghasilkan hasil yang baik maka dilakukan pembatasan agar penelitian lebih terfokus. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2017. Penelitian ini akan menggunakan 5 variabel yang signifikan yaitu indeks rasio *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset*

Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), dan Total Accrual to Total Asst Index (TATA) untuk mendeteksi kecurangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah :

1. Berapakah persentase perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017 yang tergolong *manipulators*?
2. Berapakah persentase perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017 yang tergolong *non manipulators*?

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017 yang tergolong *manipulator*.
2. Untuk mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017 yang tergolong *non manipulator*.

1.6 Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan *Beneish Ratio Index*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur pengetahuan yang selama ini penulis dapatkan dan implementasi pada penelitian ini, serta dapat menjadi pedoman dalam dunia usaha penulis suatu hari nanti.

b. Bagi investor dan kreditur

Penelitian ini diharapkan membantu para investor mengetahui perusahaan yang tergolong *manipulator* dan *non manipulator* agar terhindar dari kerugian, serta memberikan pengetahuan mengenai *beneish ratio index* dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi di perusahaan.

3. Bagi Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) serta OJK (Otoritas Jasa Keuangan).

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi Bapepam-LK dan OJK dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Memberikan gambaran singkat mengenai hal-hal yang mendorong dilakukannya penelitian dengan latar belakang masalah mengenai kecurangan laporan keuangan dan menjelaskan mengenai model yang akan digunakan dalam mendeteksi kecurangan tersebut. Melalui latar belakang tersebut dilakukan identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah penelitian

yang selanjutnya dibahas mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan secara detil semua teori-teori yang mendukung dan menjadi landasan yang kuat dalam menunjang penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan beneish ratio index. Selain itu juga disertai dengan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian ini dan juga gambaran kerangka berfikir penelitian sebagai gambaran langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan dalam penelitian tersebut

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta metode analisis yang digunakan untuk membahas dan menganalisis masalah penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang dekripsi objek penelitian serta analisis data dan pembahasan dimana merupakan isi pokok dari laporan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat ditarik dari analisis pada bab sebelumnya.